

HUBUNGAN PERSEPSI IKLIM KESELAMATAN DENGAN KEPATUHAN PEKERJA KONSTRUKSI PADA PROGRAM K3 DI PROYEK X

Aldian Noor Qolbi*, Partha Muliawan

Alamat: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

**Email: young.qolbi@gmail.com*

ABSTRAK

Pekerja konstruksi bangunan merupakan pekerjaan padat karya yang sangat berisiko terhadap kesehatan dan keselamatannya. Kepatuhan pekerja pada program K3 di proyek merupakan salah satu perilaku keselamatan yang berhubungan langsung dengan kecelakaan kerja. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah persepsi pekerja terhadap iklim keselamatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan persepsi iklim keselamatan terhadap kepatuhan pekerja pada program K3 di proyek X. Penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan *cross-sectional*. Responden pada penelitian ini berjumlah 108 orang yang dipilih dengan metode *systematic random sampling*. Hasil menunjukkan proporsi responden patuh pada program K3 sebesar 54,63%. Terdapat hubungan bermakna antara persepsi prioritas dan keberterimaan risiko ($p=0,015$) serta persepsi komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan ($p=0,030$) dengan kepatuhan pada program K3. Selain itu, responden yang memiliki persepsi baik terhadap prioritas dan keberterimaan risiko berpotensi 4,7 kali lebih patuh terhadap program K3 dibanding responden yang memiliki persepsi cukup. Sebagai upaya meningkatkan kepatuhan, pekerja diharapkan lebih peduli terhadap risiko yang dihadapinya di tempat kerja.

Kata kunci: pekerja konstruksi, kepatuhan, persepsi iklim keselamatan

ABSTRACT

The construction activities had a high risk of work accident. The workers compliance with OHS program is directly related to work accident on the construction project. One of the factors that related with the workers compliance is the perception of safety climate. The aim of this study is to analyze the correlation between the perception of safety climate to the construction workers compliance with OHS program. This analytic study designed by cross sectional method. The number of the respondents was 108 selected based on systematic random sampling. The result of this study showed that the proportion of the workers compliance with OHS program was 54,63%. The study also showed that variable workers safety priority and risk non-acceptance ($p=0,015$) and variable safety communication and trust in safety competence ($p=0,030$) positively correlated with the workers compliance. Furthermore, respondents who had a good perception of workers safety priority and risk non-acceptance potentially 4,7 times to be compliant with OHS program compared with the respondents who had enough perception. To improve compliance, the workers should be more aware of the risk on the worksite.

Key words: The construction workers, the compliance, the perception of safety climate

PENDAHULUAN

Kegiatan konstruksi bangunan merupakan kegiatan yang memiliki risiko kecelakaan yang tinggi. Terlebih lagi pada kegiatan konstruksi bangunan yang merupakan salah satu pekerjaan padat karya karena dalam pekerjaannya kebanyakan dilakukan secara manual oleh pekerja. Sehingga pekerja konstruksi bangunan

sangat berisiko terkena bahaya yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatannya selama mereka bekerja. Kegiatan konstruksi bangunan menempati urutan utama pekerjaan yang paling berbahaya. Hal ini dikarenakan kegiatan konstruksi memiliki risiko kecelakaan kerja fatal 5 kali lebih tinggi dan risiko cedera utama 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan

sektor manufaktur (Yahya, dkk., 2014). Di Indonesia, angka kecelakaan kerja sebesar 32% terjadi di sektor konstruksi dan manufaktur, 9% sektor transportasi, 4% sektor kehutanan, pertambangan 2% dan sisanya dari sektor lain (Aminah, 2015).

Umumnya kejadian kecelakaan kerja di konstruksi bangunan cenderung diakibatkan oleh *unsafe act* dari pekerja itu sendiri. Handayani (2014) melalui penelitian di proyek konstruksi menyebutkan, 88% kecelakaan oleh perilaku pekerja, 10% akibat dari lingkungan dan 2% disebabkan faktor lainnya. Salah satu perilaku buruk pekerja yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan adalah tidak patuh terhadap program K3 yang diterapkan di tempat kerjanya. Seperti halnya yang disebutkan oleh Aprilliawan & Widowati (2016) bahwa pekerja yang tidak patuh menggunakan APD seperti sarung tangan 6,14 kali berisiko mengalami kecelakaan kerja dibandingkan yang patuh menggunakan sarung tangan saat bekerja di perusahaan *parquet* Temanggung.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pekerja terhadap program K3 di tempat kerja adalah iklim keselamatan. Iklim keselamatan merupakan persepsi atas kebijakan, prosedur dan praktik atas keselamatan di tempat kerja. Keberadaannya di tempat kerja dapat mempengaruhi 7,8% kepatuhan pekerja pada peraturan di tempat kerja (Prihatiningsih & Sugiyanto, 2010). Instrumen yang dapat digunakan dalam mengukur persepsi iklim keselamatan ini adalah *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50). Kuesioner ini memiliki tujuh variabel dalam mengukur persepsi iklim keselamatan yaitu manajemen prioritas, komitmen dan kompetensi

keselamatan; manajemen pemberdayaan keselamatan; dan manajemen kesetaraan keselamatan yang termasuk dalam persepsi iklim keselamatan manajemen. Sedangkan pada persepsi iklim keselamatan pekerja yaitu komitmen keselamatan pekerja; prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan; komunikasi dalam pelaksanaan keselamatan dan kepercayaan sesama rekan kerja dalam kompetensi keselamatan; serta tingkat kepercayaan pada efektivitas sistem keselamatan (Kines, dkk., 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian menggunakan metode *cross-sectional* untuk menganalisis persepsi iklim keselamatan manajemen dan keselamatan pekerja serta hubungannya dengan kepatuhan pekerja konstruksi pada program K3 di proyek X. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh pekerja konstruksi diluar karyawan kantor yang bekerja di proyek X. Jumlah sampel minimum pada penelitian ini 108 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *systematic random sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur kepatuhan responden pada program K3 sebagai variabel tergantung dan *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* untuk mengukur determinan persepsi iklim keselamatan sebagai variabel bebas. Selain itu juga, peneliti menggambarkan karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan masa kerja menggunakan

kuesioner. Seluruh kuesioner yang digunakan tersebut telah diuji validitas dan realibilitasnya. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode wawancara dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden terlebih dahulu. Analisis kuantitatif data menggunakan tiga analisis data yaitu univariabel, bivariabel dengan uji *chi-square* dan multivariabel dengan uji *multiple logistic regression*. Penelitian ini telah diperiksa sesuai *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Litbang FK Unud/RSUP Sanglah dengan nomor 2019.01.1.0512 tertanggal 18 April 2019.

tahun (35,19%). Keseluruhan (100%) responden berjenis kelamin laki-laki. Ditinjau dari status pernikahannya, 29,63 % responden belum menikah, 69,44% sudah menikah dan cerai sebanyak 0,93%. Mayoritas tingkat pendidikan responden lulusan SMA/ sederajat (62,96%). Responden yang bekerja 4-6 bulan merupakan proporsi yang paling banyak (43,52%). Selain itu, diketahui bahwa dari 108 responden terdapat 54,63% yang patuh pada program K3. Pada Tabel 2 menunjukkan gambaran kepatuhan pekerja memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Proporsi pekerja patuh lebih besar yaitu 54,63%.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa umur responden pada penelitian ini paling banyak berada pada umur 30-39

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Umur		
20-29 Tahun	32	29,63
30-39 Tahun	38	35,19
40-49 Tahun	25	23,15
≥50 Tahun	13	12,04
Jenis Kelamin		
Laki-laki	108	100
Perempuan	0	0
Status Pernikahan		
Belum Menikah	32	29,63
Sudah Menikah	75	69,44
Cerai	1	0,93
Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	5,56
SD/Sederajat	9	8,33
SMP/Sederajat	25	23,15
SMA/Sederajat	68	62,96
Lama Kerja		
1-3 Bulan	24	22,22
4-6 Bulan	47	43,52
≥7 Bulan	37	34,26

Tabel 2. Gambaran Kepatuhan Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Patuh	59	54,63
Tidak Patuh	49	45,37

Tabel 3. Hubungan Persepsi Iklim Keselamatan dengan Kepatuhan

Persepsi Iklim Keselamatan	Kepatuhan Responden (n=108)					
	Patuh (n=59)	Tidak Patuh (n=49)	Total	PR	95% CI	p
Manajemen prioritas, komitmen dan kompetensi keselamatan				0,90	0,69-1,18	0,467
Baik	37 (52,11%)	34 (47,89%)	71 (100%)			
Cukup	22 (59,46%)	15 (40,54%)	37 (100%)			
Manajemen pemberdayaan keselamatan				1,52	0,84-2,75	0,154
Baik	22 (64,71%)	12 (35,29%)	34 (100%)			
Cukup	37 (50%)	37 (50%)	74 (100%)			
Manajemen kesetaraan keselamatan				0,89	0,63-1,24	0,489
Baik	31 (54,63%)	29 (45,37%)	60 (100%)			
Cukup	28 (58,33%)	20 (41,67%)	48 (100%)			
Komitmen keselamatan pekerja				1,18	0,88-1,60	0,254
Baik	28 (41,18%)	40 (58,82%)	68 (100%)			
Cukup	21 (52,50%)	19 (47,50%)	40 (100%)			
Prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan				2,55	0,93-6,99	0,015
Baik	39 (41,05%)	56 (58,95%)	95 (100%)			
Cukup	10 (76,92%)	3 (23,08%)	13 (100%)			
Komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan				1,51	1,01-2,24	0,030
Baik	25 (58,14%)	18 (41,86%)	43 (100%)			
Cukup	24 (36,92%)	41 (63,08%)	65 (100%)			
Tingkat kepercayaan pada efektivitas sistem keselamatan				0,99	0,75-1,30	0,922
Baik	32 (45,71%)	38 (54,29%)	70 (100%)			
Cukup	17 (44,74%)	21 (55,26%)	38 (100%)			

Berdasarkan analisis bivariabel ditemukan bahwa, hanya dua variabel persepsi iklim keselamatan yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan responden pada program K3 yaitu persepsi prioritas dan keberterimaan risiko ($p=0,015$) serta persepsi komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan ($p=0,030$). Sedangkan variabel persepsi lainnya yaitu manajemen

prioritas, komitmen dan kompetensi keselamatan, manajemen pemberdayaan keselamatan, manajemen kesetaraan keselamatan, komitmen keselamatan pekerja dan tingkat kepercayaan pada efektivitas sistem tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan responden pada program K3 ($p \geq 0,05$).

Tabel 4. Analisis Multivariabel Persepsi Iklim Keselamatan dengan Kepatuhan

Variabel	Model Akhir			P
	Adjusted OR	95% CI for OR		
		Lower	Upper	
Prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan				
Baik	4,70	1,156	19,149	0,031
Cukup	Reff			
Manajemen pemberdayaan keselamatan				
Baik	2,14	0,869	5,289	0,097
Cukup	Reff			
Komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan				
Baik	2,72	1,170	6,343	0,020
Cukup	Reff			

Hasil model akhir pada analisis multivariabel menyatakan persepsi iklim keselamatan yang paling berhubungan dengan kepatuhan adalah prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan ($OR=4,70$; $95\% CI=1,156-19,149$; $p=0,031$). Jika dilihat dari nilai *odds*, responden yang memiliki

persepsi baik terhadap prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan maka 4,7 kali lebih patuh terhadap program K3 di proyek dibandingkan responden yang memiliki persepsi cukup terhadap prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan.

DISKUSI

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proporsi patuh lebih besar yaitu 54,63% daripada proporsi tidak patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizar dkk (2016) yang pada penelitiannya menemukan proporsi pekerja patuh dalam menggunakan APD lebih banyak yaitu 76,92%. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yustinus (2014) juga mengatakan bahwa responden pada penelitiannya memiliki perilaku positif terhadap kepatuhan lebih banyak yaitu 78%. Terkait pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP), Dewi (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat 56,90% responden yang patuh dalam melaksanakan SOP sesuai dengan tempat kerja responden

Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiningsih dkk (2018) yang pada penelitiannya menyebutkan hanya 46% responden yang patuh menggunakan APD dan lainnya tidak patuh. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2015) yang menyebutkan bahwa hanya 21,30% responden yang patuh melaporkan bahaya di tempat kerjanya.

Perbedaan hasil ini bisa saja didasari terjadinya keberagaman data terkait karakteristik setiap responden maupun keadaan lingkungan di tempat responden bekerja. Kepatuhan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan individu yang bersangkutan. Perpaduan antara faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kepatuhan pada program keselamatan di tempat kerjanya (Notoatmodjo, 2012). Sehingga faktor internal dan eksternal pada pekerja juga dapat mempengaruhi kesuksesan dalam pelaksanaan program keselamatan di tempat kerja (Geller, 2001).

Ditemukan bahwa variabel persepsi iklim keselamatan yaitu manajemen prioritas, komitmen dan kompetensi keselamatan ($p=0,467$), manajemen pemberdayaan keselamatan ($p=0,154$) dan manajemen kesetaraan keselamatan ($p=0,489$) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan pekerja pada program K3. Hal ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dejoy, dkk (2004) yang menyebutkan bahwa dukungan manajemen merupakan salah satu kontribusi terkuat dalam membangun kinerja pekerja seperti halnya kepatuhan. Begitu juga dengan hasil yang ditemukan oleh Afifah dan Hadi (2018) yang menyebutkan bahwa determinan

manajemen prioritas, komitmen dan kompetensi keselamatan ($p=0,001$) memiliki hubungan bermakna dengan kematangan budaya K3. Berdasarkan nilai *odds*, responden dengan persepsi baik mengenai manajemen prioritas, komitmen dan kompetensi keselamatan memiliki potensi 6,29 kali lebih tinggi dalam membentuk budaya K3 yang matang dibandingkan dengan responden yang persepsinya kurang baik. Salah satu budaya K3 yang dimaksud adalah patuh terhadap peraturan keselamatan (Afifah & Hadi, 2018). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik pekerjaan responden dan perhatian manajemen terhadap pekerja terkait keselamatan yang dapat mempengaruhi persepsi dan kepatuhan pekerja terhadap program K3 di tempat kerja. Selain itu, kolaborasi antara pekerja dan manajemen juga dapat mempengaruhi kualitas dari perilaku keselamatan di tempat kerja. Choudhry, dkk (2009) menyatakan bahwa upaya manajemen dalam meningkatkan kualitas perlu melibatkan pekerja terutama dalam kegiatan terkait keselamatan.

Persepsi komitmen keselamatan pekerja tidak memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan responden pada program K3. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono dan Nawawinetu (2013) yang menunjukkan hasil uji statistik pada penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara komitmen dengan perilaku keselamatan, walaupun secara proporsi responden sebagian besar memiliki persepsi yang baik terhadap komitmen kerja. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ashafahany (2017) yaitu komitmen keselamatan ($p=0,002$) memiliki

pengaruh signifikan positif terhadap perilaku keselamatan pekerja pada sektor manufaktur. Pekerja yang memiliki komitmen baik dalam pekerjaannya tentu saja akan melakukan hal terbaik dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam kaitan keselamatan.

Persepsi prioritas dan keberterimaan risiko merupakan variabel yang memiliki hubungan bermakna ($p=0,015$) dengan kepatuhan pada program K3. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Puspita dkk (2015) dan Ristia (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi risiko kecelakaan memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kesadaran pekerja akan risiko kecelakaan yang akan ditemukannya maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya pada program K3 di tempat kerja.

Persepsi komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan juga merupakan variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan pada program K3 ($p=0,030$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ashafahany (2017) yang dalam penelitiannya menyebutkan, variabel komunikasi pekerja memiliki pengaruh positif dengan perilaku keselamatan seperti kepatuhan ($p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi yang berjalan pada pekerja maka semakin baik pula kepatuhan pekerja tersebut pada program K3. Pekerja yang memiliki interaksi keselamatan yang baik dengan pekerja lainnya akan memiliki persepsi keselamatan lebih baik sehingga dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih aman (Inouye, 2014).

Variabel terakhir yaitu tingkat kepercayaan pada efektivitas sistem keselamatan. Variabel ini tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan pekerja pada program K3 dikarenakan nilai $p=0,922$. Walaupun variabel ini memiliki skor rata-rata cukup tinggi namun keadaannya tidak memiliki pengaruh dengan kepatuhan pekerja pada program K3 di proyek. Hal ini bisa saja disebabkan karena pengambilan data penelitian yang dilakukan pada tahap akhir proyek sehingga program K3 seperti inspeksi lapangan dan *morning briefing* sudah tidak berjalan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis multivariabel, didapatkan hasil akhir bahwa terdapat hubungan bersama-sama antara variabel prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan, komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan dan manajemen pemberdayaan keselamatan dengan kepatuhan pada program K3.

Pada variabel prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan ditemukan bahwa responden yang memiliki persepsi baik terhadap prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan berpotensi 4,7 kali lebih patuh pada program K3 dibandingkan responden yang memiliki persepsi cukup terhadap prioritas dan keberterimaan risiko keselamatan (OR=4,70; 95% CI=1,156-19,149; $p=0,031$). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Ristia (2017) yang dalam penelitiannya menyebutkan, berdasarkan analisis keamatan variabel persepsi risiko dengan kepatuhan menggunakan APD bahwa responden yang memiliki persepsi risiko kurang baik mempunyai peluang 4,25 kali untuk kurang patuh dalam

menggunakan APD dibandingkan responden yang memiliki persepsi risiko yang baik (OR=4,250; 95% CI=1,370-13,188). Inouye (2014) juga berpendapat bahwa persepsi risiko yang rendah dapat meningkatkan toleransi risiko menjadi lebih tinggi dan dapat meningkatkan perilaku berisiko di tempat kerja.

Pada persepsi manajemen pemberdayaan keselamatan menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi manajemen pemberdayaan keselamatan yang baik berpotensi 2,14 kali lebih patuh pada program K3 dibandingkan responden yang memiliki persepsi cukup terhadap manajemen pemberdayaan keselamatan (OR=2,14; 95% CI= 0,869-5,289; p=0,097). Penelitian dari Christina (2012) menyebutkan bahwa upaya pemberdayaan pekerja oleh manajemen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keselamatan pekerja tersebut.

Variabel terakhir yang masuk dalam model akhir analisis multivariabel adalah komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan. Pada uji tersebut menyatakan, responden yang memiliki persepsi baik terhadap komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan berpotensi 2,72 kali lebih patuh pada program K3 dibandingkan responden yang memiliki persepsi cukup terhadap komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan (OR=2,72; 95% CI=1,170-6,343; p=0,020). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suyono dan Nawawinetu (2013) yang menunjukkan, hasil uji statistik variabel komunikasi dengan perilaku K3 menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai koefisien kontingensi (C) sebesar 0,414, artinya tingkat

hubungan komunikasi dan perilaku K3 tergolong cukup kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar pekerja berumur 30-39 tahun, seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, sudah/pernah menikah, bersekolah sampai SMA/ sederajat dan bekerja selama 4-6 bulan. Terdapat dua variabel persepsi iklim keselamatan yang memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan yaitu prioritas dan keberterimaan risiko (p=0,015) dan komunikasi dan kepercayaan dalam pelaksanaan (p=0,030). Selain itu, prioritas dan keberterimaan risiko merupakan determinan persepsi iklim keselamatan yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan pekerja pada program K3 (OR=4,70).

SARAN

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang dimulai dari awal proyek hingga tahap akhir untuk mendapatkan hasil persepsi iklim keselamatan lebih baik. Kepada responden diharapkan mulai aktif dalam menjalin hubungan dengan rekan kerja lainnya khususnya dalam meningkatkan upaya-upaya keselamatan di tempat kerja. Sedangkan kepada manajemen, diharapkan menyediakan media komunikasi efektif bagi pekerja dengan rekan kerjanya ataupun pekerja dengan pihak manajemen sehingga hal tersebut dalam meningkatkan hubungan kedua pihak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A.N., dan Hadi, S. (2018). Analisis Budaya K3 dengan Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire dan Safety Culture Maturity Model. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat* 12(2) ISSN: 1978-0575; 113-119.
- Aminah, A.N. (2015). *Kecelakaan Kerja di Indonesia Terbanyak di Sektor Konstruksi dan Manufaktur*. Terdapat pada <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/11/nz66ig384-kecelakaan-kerja-di-indonesia-terbanyak-di-sektor-konstruksi-dan-manufaktur>. Diakses tanggal 29 Januari 2019.
- Aprilliawan, Y.B., dan Widowati, E. (2016). Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan dengan Kecelakaan Kerja di Perusahaan *Parquet* Temanggung. *Unnes Journal of Public Health* 5(3): 232-239.
- Ashafahany, M.Z.W.A. (2017). *Kekuatan Komunikasi Sebagai Faktor Penunjang Keselamatan Kerja pada Industri Manufaktur*. [Skripsi]. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Astiningsih, H., Kurniawan, B. dan Suroto. (2018). Hubungan Penerapan Program K3 Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi di Pembangunan Gedung Parkir Bandara Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 6(4)*: 300-308.
- Choudhry, R.M., Fang, D. dan Lingard, H. (2009). "Measuring Safety Climate of Construction Company". Terdapat pada <https://ascelibrary.org/doi/pdf/10.1061/%28ASCE%29CO.1943-7862.0000063>.
- Christina, W.Y. (2012). Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kinerja Proyek Konstruksi. *Jurnal Rekayasa Sipil Vol. 6(1)*: 83-95.
- Dejoy, D.M., Schaffer, B.S., Wilson, M.G., Vandenberg, R.J., dan Butts, M.M. (2004). Creating Safer Workplaces: Assessing the Determinants and Role of Safety Climate. *Journal of Safety Research*, 35; 81-90.
- Dewi, N.P. (2010). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Melaksanakan Standar Prosedur Kerja (Standar Operasional Procedure/SOP) di PT Suzuki Indomobil Motor Roda 4 Plant Tambun II Bekasi Tahun 2010*. [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Geller, E.S. (2001). *The Psychology of Safety Handbook*. New York: Lewis Publishers.
- Handayani, D.I. (2014). Penilaian Risiko Keselamatan Kesehatan Kerja. *Jurnal Dinamika Rekayasa* 10(2), ISSN 1858-3075.
- Inouye, J. (2014). *Risk Perception: Theories, Strategies and Next Steps*. New Zealand: Campbell Institute National Safety Council.
- Kines, P., Lappalainen, J., Mikkelsen, K.L., Olsen, E., Pousette, A., Tharaldsen, J., Tomasson, K., dan Torner, M. (2011). Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A New Tool for Diagnosing Occupational Safety Climate. *International Journal of Industrial Ergonomics* 41: 634-646.
- Nizar, M.F., Tuna, H. dan Sumaningrum, N.D. (2016). Hubungan Karakteristik

- Pekerja dengan Kepatuhan dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Laboratorium Klinik di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. *Jurnal Preventia Vol. 1(1): 1-6.*
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurvita, D. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaporan Bahaya pada Pekerja Teknisi Unit Maintenance di PT Pelita Air Service Area Kerja Pondok Cabe, Tangerang Selatan*. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prihatiningsih dan Sugiyanto. (2010). Pengaruh Iklim Keselamatan dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja Konstruksi. *Jurnal Psikologi 37(1): 82-93.*
- Puspita, L., Jus'at, I. dan Marojahan, R. (2015). Hubungan Persepsi Tentang Risiko Kecelakaan Kerja dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek North Land Ancol Residence PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk. *Forum Ilmiah Vol. 12(2): 123-133.*
- Ristia, E. (2017). *Hubungan Persepsi Tentang Risiko dan Alat Pelindung Diri Serta Toleransi Risiko Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Proyek Konstruksi Mass Rapid Transit Jakarta Tokyu Wika Joint Operation*. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suyono, K.Z. dan Nawawinetu, E.D. (2013). Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health Vol.2(1): 67-74.*
- Yahya, K., Hasan, M.A., dan Ebrahim, H. (2014). Factors Influencing Unsafe Behaviors and Accidents on Construction Sites: A Review. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics (JOSE), 20(1); 111-125.*